

PENGARUH KARAKTERISTIK RESPONDEN TERHADAP KESIAPSIAGAAN BENCANA BANJIR DI DESA PASAWAHAN WILAYAH KERJA PUSKESMAS CICURUG KABUPATEN SUKABUMI

Johan Budhiana^{1,2}

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi*

²*Lincoln University College Malaysia*
johanbudhiana@dosen.stikesmi.ac.id

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki kondisi geografis, geologis, hidrologis, demografis dan sosiologis membuatnya rentan terhadap bencana. Letak geografisnya di kawasan beriklim tropis menyebabkan Indonesia memiliki musim kemarau dan musim hujan. Karena hal ini Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara yang rentan mengalami banjir di dunia. Banjir merupakan situasi di mana daratan tergenang oleh kenaikan volume air. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini sebanyak 1.538 orang dan sampel 317 orang dengan teknik *proportional random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara karakteristik responden terhadap kesiapsiagaan dengan nilai *p-value* jenis kelamin (0,000), umur (0,000), pendidikan (0,000), pekerjaan (0,000), sumber informasi (0,000), keikutsertaan organisasi (0,000), pelatihan bencana (0,006), pernah mengalami bencana (0,000) dan lama tinggal (0,000). Simpulan terdapat pengaruh jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir, lama tinggal terhadap kesiapsiagaan bencana banjir serta terdapat pengaruh simultan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir, lama tinggal terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan Wilayah Kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi.

Kata Kunci : *Banjir, Karakteristik, Kesiapsiagaan*

ABSTRACT

*Indonesia as an archipelago with geographical, geological, hydrological, demographic and sociological conditions makes it vulnerable to disasters. Its geographical location in the tropical climate region causes Indonesia to have a dry season and a rainy season. Because of this, Indonesia ranks as the third most flood-prone country in the world. Flooding is a situation where land is inundated by an increase in water volume. The purpose of this study is to determine the influence of respondent characteristics on community preparedness in dealing with flood disasters. This type of study uses correlation with a cross-sectional approach. The population of this study included 1,538 people, and the sample using proportional random sampling technique was 317 people. As a result, there was no influence between the characteristics of the respondents on motivation by the *p-values* of gender (0.000), age (0.000), educational background (0.000), occupation (0.000), information source (0.000), and organizational involvement (0.000). It has been shown that there is disaster training (0.006), disaster experience (0.000), length of stay (0.000). It has been concluded that there is a gender*

effect; age, education, occupation, information sources, organizational participation, disaster training, having experienced a flood, length of stay on flood disaster preparedness and there is a simultaneous influence of gender, age, education, occupation, information sources, organizational participation, disaster training, having experienced a flood. Length of residence on flood disaster preparedness in Pasawahan Village, Cicurug Health Center Working Area, Sukabumi Regency.

Keywords : Flood, Characteristics, Preparedness

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan mempunyai ciri geografis, geologis, hidrologis, demografis dan sosiologis membuatnya rentan terhadap bencana. Letak geografisnya di kawasan beriklim tropis menyebabkan Indonesia memiliki musim kemarau dan musim hujan. Karena hal ini Indonesia menempati peringkat ketiga sebagai negara yang rentan mengalami banjir di dunia. Banjir merupakan situasi di mana daratan tergenang oleh kenaikan volume air (Meyda et al., 2023).

Data BNPB menunjukkan bahwa banjir ialah bencana yang paling sering terjadi (BNPB, 2018). Dampak banjir dapat berupa gangguan kesehatan fisik dan mental, hilangnya nyawa, rusaknya fasilitas umum, hingga kerugian harta benda. Manajemen pencegahan bencana yang tepat dapat mengurangi dampak bencana (Setiawati et al., 2020).

Kerangka Pengurangan Risiko Bencana Sendai 2015-2030 menyatakan bahwa tahap prabencana merupakan tahap manajemen bencana yang paling tepat untuk mengurangi risiko bencana. Hal ini sejalan dengan pergeseran konsep penanggulangan bencana yang tadinya fokus pada tanggap darurat bencana, kini lebih mengoptimalkan upaya pada tahap prabencana atau kesiapsiagaan (Khambali, 2017).

Kesiapsiagaan adalah bagian penting dari manajemen bencana yang

mencakup sekumpulan tindakan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana dengan mengatur dan menerapkan strategi atau langkah yang tepat dan efektif. Kesiapsiagaan merupakan bagian penting dari (Cahyo dkk., 2023; Solikhah dkk., 2020).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Salah satunya adalah karakteristik responden. Karakteristik responden yang dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana adalah jenis kelamin. Laki-laki memiliki tingkat kesiapsiagaan yang tinggi dibandingkan dengan perempuan dikarenakan sikap laki-laki yang cepat tanggap dan dapat bertindak dengan logika dibanding perempuan yang mengedepankan perasaan. Sehingga kemungkinan besar laki-laki akan lebih siap tanggap terdapat tanda-tanda timbulnya bencana (Aprilia et al., 2023).

Usia merupakan faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Usia berperan sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Hal ini dikarenakan semakin bertambah usia individu maka semakin meningkat pula pengetahuan serta pengalaman yang dimilikinya. Sehingga terbentuk kesiapsiagaan bencana yang baik (Septiana & Fatih, 2019).

Selain itu faktor pendidikan juga mempengaruhi terhadap

kesiapsiagaan. Pendidikan adalah sebagai sarana masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Seseorang yang telah mengenyam pendidikan tinggi dan mempunyai pengetahuan yang luas. Berdasarkan pengetahuan tersebut, mereka akan mampu bersiap menghadapi bencana banjir (Rahman, 2021).

Faktor selanjutnya adalah keikutsertaan organisasi. Untuk meminimalisir bahaya akibat bencana maka perlu adanya upaya pencegahan. Segala bentuk upaya beserta pelatihan pencegahan bencana dapat diperoleh dari sebuah organisasi. Organisasi sebagai kesediaan dapat memberikan edukasi, pelatihan serta bimbingan dalam kesiapsiagaan bencana (Ma et al., 2021).

Pelatihan bencana juga dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat. Pelatihan bencana ini sebagai partisipasi masyarakat dalam proses meningkatkan pengetahuan melalui sebuah simulasi sebagai gambaran nyata bencana. Latihan ini mengajarkan masyarakat untuk mengevaluasi situasi secara cepat dan bertindak dengan cepat untuk menyelamatkan diri dan keluarga (Cahyo dkk., 2023).

Desa Pasawahan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Cicurug dengan kode kemendagri Desa Pasawahan yaitu 32.02.16.2005 dengan luas wilayah 625,00 Ha. Dilihat dari kondisi iklimnya, iklim Kabupaten Cicurug masih dipengaruhi oleh kondisi iklim lokal Kabupaten Sukabumi, dan curah hujan yang turun menjadi iklim tropis lembab sangat dipengaruhi oleh angin muson yang bertiup dari arah dataran Australia dan Asia.

Tujuan penelitian adalah mengetahui pengaruh karakteristik

responden yang meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir dan lama tinggal terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

2. METODE

Jenis penelitian menggunakan korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pasawahan Wilayah Kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi, pada bulan April 2022 sampai Agustus 2023. Populasi penelitian ini berjumlah 1.538 orang dengan sampel 317 orang warga Desa Pasawahan menggunakan teknik proporsional random sampling. Analisis data meliputi analisis univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji chi-square, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik. Penelitian ini telah lulus kaji etik di STIKES Sukabumi dengan no: 000024/KEP STIKES SUKABUMI/2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Deskriptif Variabel

No	Variabel	F	%
1	Jenis Kelamin		
	Perempuan	120	37,9
	Laki-laki	197	62,1
2	Usia (Tahun)		
	≤ 32	140	44,2
	> 32	177	58,8
3	Pendidikan		
	SD-SMP	119	37,5
	SMA-PT	198	62,5
4	Status Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	106	33,4
	Bekerja	211	66,6
5	Sumber Informasi		
	Media	198	62,5
	Non-Media	119	37,5

6 Keikutsertaan Organisasi	Tidak Mengikuti	122	38,5
	Mengikuti	195	61,5
7 Pelatihan Bencana	Tidak Pernah	64	79,8
	Pernah	253	20,2
8 Pernah Mengalami Bencana	Tidak Pernah	116	36,6
	Pernah	201	63,4
9 Lama Tinggal (Tahun)	≤ 26	118	37,2
	> 26	199	62,8
	Jumlah	317	100
10 Kesiapsiagaan	Kurang Siap	126	39,7
	Siap	191	60,3
Jumlah		317	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 197 orang (62,1%), berusia > 32 tahun yaitu sebanyak 177 orang (55,8%), berpendidikan SMA-PT yaitu sebanyak 198 orang (62,5%), berstatus bekerja yaitu sebanyak 211 orang (66,6%), sumber informasi berasal dari media yaitu sebanyak 198 (62,5%), mengikuti organisasi yaitu sebanyak 195 orang (61,5%), pernah mengikuti pelatihan bencana yaitu sebanyak 253 orang (79,8%), pernah mengalami bencana yaitu sebanyak 201 orang (63,4%), > 26 tahun tinggal di Desa yaitu sebanyak 199 orang (62,8%), siap terhadap bencana yaitu sebanyak 191 orang (60,3%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Jenis Kelamin	Jumlah	P-Value	OR
Perempuan	120	0,000	0,087
Laki-laki	197		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 2, bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dan siap terhadap kesiapsiagaan bencana

yaitu sebanyak 159 orang (80,7%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 38 orang (19,3%). Sementara itu sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan dan luring siap terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu sebanyak 88 orang (73,3%) dan sebagian kecil responden berjenis kelamin perempuan dan siap terhadap kesiapsiagaan bencana yaitu sebanyak 32 orang (26,7%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh jenis kelamin kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 0,087 yang berarti bahwa jenis kelamin laki-laki cenderung memiliki kesiapsiagaan sebesar 0,087 kali lebih siap dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan.

Tabel 3. Pengaruh Usia terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Usia (Tahun)	Jumlah	P-Value	OR
≤ 32	120	0,000	8,061
> 32	197		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 3, bahwa Sebagian besar responden berusia > 32 tahun dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 143 orang (80,8%) dan sebagian kecil responden berusia > 32 tahun dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 34 orang (19,2%). Sementara itu sebagian besar responden berusia ≤ 32 tahun dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 92 orang (65,7%) dan sebagian kecil responden berusia ≤ 32 tahun dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 34 orang (19,2%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh usia terhadap kesiapsiagaan. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 8,061 yang berarti responden yang berusia > 32 tahun cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih

siap sebesar 8,061 kali dibandingkan usia < 32 tahun.

Tabel 4. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Pendidikan	Jumlah	P-Value	OR
Perempuan	119	0,000	0,087
SD-SMP	198		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 4, bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA-PT dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 145 orang (80,8%) dan sebagian kecil responden SMA-PT dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 53 orang (26,8%). Sementara itu sebagian besar responden berpendidikan SD-SMP dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 73 orang (61,3%) dan sebagian kecil responden berpendidikan SD-SMP dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 46 orang (38,7%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pendidikan terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 4,342 yang berarti responden yang berpendidikan SMA-PT cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 4,342 kali dibandingkan yang berpendidikan SD-SMP

Tabel 5. Pengaruh Status Pekerjaan terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Pekerjaan	Jumlah	P-Value	OR
Perempuan	106	0,000	4,152
Tidak Bekerja	211		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 5, bahwa sebagian besar responden bersatus bekerja dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 151 orang (71,6%) dan sebagian kecil responden berstatus bekerja dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 60 orang (28,4%). Sementara itu sebagian besar responden berstatus tidak bekerja dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 66 orang (62,3%) dan sebagian kecil responden

berstatus tidak bekerja dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 40 orang (37,7%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh status pekerjaan terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 4,152 yang berarti responden yang bekerja cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 4,152 kali dibandingkan yang tidak bekerja.

Tabel 6. Pengaruh Sumber Informasi terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Sumber Informasi	Jumlah	P-Value	OR
Media	198	0,000	0,217
Non-Media	119		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 6, bahwa sebagian besar responden mendapat sumber informasi melalui media dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 146 orang (73,7%) dan sebagian kecil responden mendapat sumber informasi melalui media dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 52 orang (26,3%). Sementara itu sebagian besar responden medapat sumber informasi melalui non-media dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 74 orang (62,2%) dan sebagian kecil responden mendapat sumber informasi melalui non-media dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 45 orang (37,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh sumber informasi terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 0,217 yang berarti responden yang mendapatkan informasi bersumber dari media cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 0,217 kali dibandingkan yang mendapat informasi bersumber dari non-media.

Tabel 7. Pengaruh Keikutsertaan Organisasi terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Keikutsertaan Organisasi	Jumlah	P-Value	OR
Mengikuti	195	0,000	0,067

Tidak Mengikuti	122
Jumlah	317

Berdasarkan tabel 7, bahwa sebagian besar responden mengikuti organisasi dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 162 orang (83,1%) dan sebagian kecil responden mengikuti organisasi dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 33 orang (16,9%). Sementara itu sebagian besar responden tidak mengikuti organisasi dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 93 orang (76,2%) dan sebagian kecil responden tidak mengikuti organisasi dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 29 orang (23,8%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh keikutsertaan organisasi terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 0,064 yang berarti responden yang mengikuti organisasi cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 0,064 kali dibandingkan yang tidak mengikuti organisasi.

Tabel 8. Pengaruh Pelatihan Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Pelatihan Bencana	Jumlah	P-Value	OR
Pernah	253	0,000	0,465
Tidak Pernah	64		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 8, bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan bencana dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 162 orang (64,0%) dan sebagian kecil responden pernah mengikuti pelatihan bencana dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 91 orang (36,0%). Sementara itu sebagian besar responden tidak pernah mengikuti pelatihan bencana dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 35 orang (54,7%) dan sebagian kecil responden tidak pernah mengikuti pelatihan bencana dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 29 orang (45,3%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,006 < 0,05$

yang berarti terdapat pengaruh pelatihan bencana terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 0,465 yang berarti responden yang pernah mengikuti pelatihan bencana cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 0,465 kali dibandingkan yang tidak pernah mengikuti pelatihan bencana.

Tabel 9. Pengaruh Pernah Mengalami Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Pernah Mengalami Bencana	Jumlah	P-Value	OR
Pernah	201	0,000	0,037
Tidak Pernah	116		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 9, bahwa sebagian besar responden pernah mengalami bencana dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 171 orang (64,0%) dan sebagian kecil responden pernah mengalami bencana dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 30 orang (14,9%). Sementara itu sebagian besar responden tidak pernah mengalami bencana dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 96 orang (82,8%) dan sebagian kecil responden tidak pernah mengalami bencana dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 20 orang (17,2%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pernah mengalami bencana terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 0,037 yang berarti responden yang pernah mengalami bencana cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 0,037 kali dibandingkan yang tidak pernah mengalami bencana.

Tabel 10. Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Kesiapsiagaan Bencana

Pernah Mengalami Bencana	Jumlah	P-Value	OR
≤ 26	118	0,000	37,161
> 26	199		
Jumlah	317		

Berdasarkan tabel 10, bahwa sebagian besar responden dengan lama tinggal di Desa selama > 26 dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 179 orang (89,9%) dan sebagian kecil responden dengan lama tinggal di Desa selama > 26 dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 20 orang (10,1%). Sementara itu sebagian besar responden dengan lama tinggal di Desa selama ≤ 26 dan kurang siap terhadap bencana yaitu sebanyak 106 orang (89,8%) dan sebagian kecil responden dengan lama tinggal di Desa selama ≤ 26 dan siap terhadap bencana yaitu sebanyak 12 orang (10,2%). Hasil uji Chi Square menunjukkan p-value sebesar $0,006 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh pelatihan bencana terhadap kesiapsiagaan bencana. Hasil analisis didapatkan Odds Ratio sebesar 37,161 yang berarti responden yang lama tinggal > 26 tahun cenderung memiliki kesiapsiagaan lebih siap sebesar 37,161 dibandingkan responden yang tinggal ≤ 26.

3. Analisis Multivariat

Tahap pertama dalam analisis multivariat adalah melakukan seleksi pada variabel yang lolos untuk analisis multivariat. Hasil seleksi selengkapnya dapat dilihat pada tabel 11 sebagai berikut. Tabel 11. Seleksi Variabel

Variabel	P-Value	Keterangan
Jenis Kelamin	0,000	
Usia	0,000	
Pendidikan	0,000	
Status Pekerjaan	0,000	
Sumber Informasi	0,000	
Keikutsertaan Organisasi	0,000	Lanjut ke multivariat
Pelatihan Bencana	0,000	
Pernah Mengalami Bencana	0,000	
Lama Tinggal	0,000	

Berdasarkan tabel 11, bahwa seluruh variabel dapat diikutsertakan ke analisis multivariat, yaitu jenis kelamin, usia, status pernikahan, status pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pernah mengikuti pelatihan bencana, pernah mengalami bencana dan lama tinggal. Selanjutnya dilakukan proses pemodelan multivariat yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut. Tabel 12. Pemodelan Multivariat Variabel

Variabel	B	P-Value	OR
Jenis Kelamin	-3.213	0,001	0.040
Usia	3.337	0,000	28.125
Pendidikan	1.797	0,016	6.029
Status Pekerjaan	2.215	0,013	9.165
Sumber Informasi	-2.550	0,002	0.078
Keikutsertaan Organisasi	-3.814	0,010	0.022
Pelatihan Bencana	6.114	0,001	452.277
Pernah Mengalami Bencana	-4.273	0,000	0.014
Lama Tinggal	5.117	0,000	166.789
Constant	-7.975	0,000	0,000

$R\ Square = 0,920$

Berdasarkan tabel 12 diperoleh R Square sebesar 0,920 (Nagelkerke R Square) artinya jenis kelamin, usia, pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami bencana dan lama tinggal berkontribusi dalam mempengaruhi kesiapsiagaan sebesar 92 % dan sisanya sebesar 8 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Hasil analisis multivariat regresi logistik didapatkan bahwa seluruh variabel yang signifikan terhadap kesiapsiagaan yaitu jenis kelamin, usia, status pernikahan, status pendidikan, status pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pernah mengikuti pelatihan bencana, pernah mengalami bencana dan lama tinggal.

Variabel yang paling dominan mempengaruhi kesiapsiagaan adalah pelatihan bencana. Variabel pelatihan bencana memiliki Odds Ratio sebesar 452.277 artinya responden yang pernah mengikuti pelatihan bencana berpeluang memiliki kesiapsiagaan sebesar 452.277 kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan bencana.

1. Analisis Bivariat

a. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aprilia et al, (2023) bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Firiyani et al, (2021) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa jenis kelamin berpengaruh terhadap kesiapsiagaan bencana.

Jenis kelamin berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Perempuan memiliki kesiapsiagaan yang lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga perempuan lebih siap dalam menghadapi kebencanaan. Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen bencana khususnya di bidang-bidang seperti perempuan memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik serta dapat memasak dan melayani orang sakit. Kesiapan tersebut didukung oleh kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh perempuan sehingga perempuan tersebut memiliki manajemen bencana yang baik. Hal ini menjadikan perempuan lebih siap dalam menghadapi bencana (Aprilia et al., 2023; Fitriyani et al., 2021).

Menurut Fitriana, Suroto & Kurniawan (2017), perbedaan fisiologis perempuan dan laki-laki turut memainkan peran dalam mempengaruhi tingkat kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi banjir (Wahyuningtyas, 2020).

b. Pengaruh Usia terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh usia terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Septiana & Fatih (2019) dalam penelitiannya bahwa usia berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan bencana. Wahida & Fatmala (2020) juga menyatakan hal serupa dalam penelitiannya bahwa usia memiliki hubungan dengan kesiapsiagaan bencana.

Menurut Departemen Kesehatan RI (2009), usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu eksistensi suatu benda atau makhluk. Bertambahnya usia berarti perkembangan fisik dan psikologis seseorang semakin baik sehingga meningkatkan kematangan berpikir dan bertindak, termasuk terjadi peningkatan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana (Meyda et al., 2023). Selain itu, usia juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi memori dan ingatan seseorang. Bisa dikatakan bahwa bertambahnya usia dapat sejalan dengan bertambahnya pengetahuan. Sehingga pengetahuan akan mudah diterima atau diserap dengan baik oleh seseorang, hal tersebut didukung oleh perkembangan pola pikir dan kemampuan daya tangkap yang sempurna (Septiana & Fatih, 2019).

c. Pengaruh Pendidikan terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh

pendidikan terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryanti dkk (2017) dalam penelitian yang dilakukan di Desa Giritilto Kabupaten Wonogiri menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesiapan. Nastiti dkk (2021) juga menemukan dalam penelitiannya bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir.

Pendidikan mempunyai hubungan penting dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam. Banyak penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat mempengaruhi kesiapsiagaan mereka terhadap bencana seperti tanah longsor, banjir, dan gempa bumi. Oleh karena itu, peningkatan tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat lokal akan membantu meningkatkan kesiapsiagaan mereka terhadap bencana alam. Peran pendidikan mempunyai dampak yang signifikan terhadap pelaksanaan pencegahan bencana (Kurniawati & Suwito, 2019).

Fungsi pendidikan merupakan salah satu media terbaik untuk mempersiapkan pengetahuan dan sikap terhadap bencana (Setiawati et al., 2020). Kemampuan kognitif juga berkembang melalui pengalaman. Tidak hanya mempengaruhi kognisi, tingginya tingkat pendidikan seseorang juga mempengaruhi persepsi dan cara berpikirnya terhadap sesuatu (Nastiti et al., 2021).

d. Pengaruh Pekerjaan terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pekerjaan terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Kumalawati, 2016) bahwa pekerjaan

berdampak positif terhadap kesiapsiagaan bencana.

Kerja dalam arti luas mewakili kegiatan utama manusia, dan dalam bahasa sehari-hari istilah ini sering disamakan dengan kerja. Karir adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam jangka waktu yang lama. Orang dapat bekerja di banyak perusahaan sepanjang karier mereka dan tetap memegang pekerjaan yang sama.

Menurut Suryani, (2013), jenis pekerjaan mempengaruhi bentuk dan pola penggunaan internet seseorang. Seseorang yang bekerja dan memiliki kapasitas keuangan yang tinggi mampu membayar semua layanan yang tersedia di internet. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa tempat kerja memadai dan banyak fasilitas infrastruktur internet yang diberikan sehingga mereka dapat dengan mudah dan cepat mengakses internet. Seseorang yang bekerja dan memiliki akses informasi maka akan mempengaruhi pengetahuannya. Seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi mengenai banjir maka akan tinggi pula upaya kesiapsiagaannya menghadapi bencana banjir. Pengetahuan yang tinggi akan diikuti tindakan atau sikap yang sejalan. Sehingga seseorang dengan pengetahuan baik maka sikapnya pula akan baik dan peduli terhadap upaya kesiapsiagaan bencana.

e. Pengaruh Sumber Informasi terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh sumber informasi terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2018) yang menyatakan bahwa sumber informasi mempengaruhi kesiapsiagaan. Penelitian yang dilakukan dengan

menggunakan sumber informasi melalui media pembelajaran terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap persiapan (Wulandari, 2018).

Menurut Paramitha (2018) sumber informasi merupakan media yang berperan penting dalam menentukan sikap dan keputusan perilaku masyarakat. Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, media informasi untuk komunikasi massa (Faridah dan Hastuti 2023).

Marlyono (2016) menemukan bahwa masyarakat yang tidak mengetahui sumber informasi bencana sangat tidak yakin mengenai jenis bencana apa yang mungkin terjadi di wilayahnya serta cara menghadapi dan mengatasinya. Berbanding terbalik dengan Seseorang yang banyak memperoleh informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang luas. Semakin banyak orang membaca maka semakin banyak pula yang mereka ketahui dibandingkan sekedar mendengar atau menonton (Paramitha, 2018).

Menurut asumsi peneliti, sumber informasi memiliki peran sentral dalam memengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir. Pemberian informasi yang akurat, tepat dari sumber informasi terpercaya yang mudah diakses oleh masyarakat dapat membantu membentuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap ancaman bencana, karena informasi yang diterima masyarakat seputar sistem peringatan dini, peta risiko bencana, dan informasi terkini mengenai kondisi lingkungan, akan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat terkait potensi risiko yang memungkinkan masyarakat melakukan tindakan pencegahan serta rencana tanggap darurat yang efektif. Oleh karena itu, upaya untuk

meningkatkan kesiapsiagaan bencana harus didukung oleh sumber informasi yang dapat diandalkan dan mudah diakses oleh seluruh masyarakat.

f. Pengaruh Keikutsertaan Organisasi terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh sumber informasi terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Kesiapsiagaan bencana harus dimiliki oleh masyarakat, maka perlu adanya kesadaran dari masing-masing individu tentang bencana apa yang mungkin terjadi di sekitarnya, apakah bencana itu memiliki dampak yang serius atau tidak, apakah bencana tersebut tergolong bahaya atau tidak bagi dirinya, keluarganya, lingkungannya dan orang-orang yang ada disekitarnya (Purwalatia, 2019).

Organisasi berhubungan positif dengan kesediaan relawan untuk berpartisipasi, organisasi relawan bencana dapat memberikan pelatihan, bimbingan, dan asuransi jiwa kecelakaan kepada para relawan bencana dan dengan demikian meningkatkan kemauan mereka untuk berpartisipasi dalam kesiapsiagaan bencana (Ma et al., 2021).

g. Pengaruh Pelatihan Bencana terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pelatihan bencana terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,006 < 0,05$.

Penelitian ini sejalan dengan Solikhah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa pelatihan bencana dapat mempengaruhi kesiapsiagaan. Penelitian ini juga didukung oleh Indriani dkk. (2022) yang mengungkapkan bahwa kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh pelatihan bencana.

Pelatihan adalah suatu proses (kegiatan) pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur sistematis dan terorganisasi yang mencakup pengembangan berbagai keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman dengan tujuan mengubah sikap (Suardana & Mertha, 2021).

Pelatihan bencana pada masyarakat memiliki potensi untuk mengurangi risiko bencana dan meningkatkan kemampuan untuk mengelola pencegahan dan penanggulangan bencana. Pelatihan menghasilkan perubahan besar dalam pengetahuan, perilaku, dan manfaat yang dirasakan, serta penurunan ketakutan terhadap bencana. Hal ini tentunya berdampak besar terhadap kesiapsiagaan masyarakat, sehingga perlu terus dilakukan dan dikembangkan di masyarakat (Cahyo dkk., 2023).

h. Pengaruh Pernah Mengalami Banjir terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan 9 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh pernah mengalami banjir terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Hal ini sesuai dengan penelitian Novita (2015) bahwa terdapat hubungan antara pengalaman masa lalu dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Hal ini juga didukung oleh penelitian Onwuemele (2018) yang menemukan bahwa masyarakat yang pernah mengalami bencana banjir di masa lalu lebih khawatir terhadap kemungkinan risiko banjir dibandingkan responden yang tidak pernah mengalami bencana banjir di masa lalu.

Pengalaman dapat menghasilkan sikap yang lebih baik terhadap kesiapsiagaan karena perbaikan dan evaluasi dapat dilakukan untuk menerapkan kesiapsiagaan yang lebih

baik dan mengurangi kerugian, risiko dan dampak bencana banjir. Pengalaman banjir juga dapat menjadi pelajaran bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana alam. Menurut penelitian Prasetyo & Tjahjono (2021), masyarakat yang pernah mengalami banjir secara otomatis dapat memperoleh wawasan dari pengalaman pribadinya tentang cara mengatasi permasalahan banjir dan melakukan tindakan untuk mengatasi banjir, baik dengan bangun tidur atau bahkan meningkatkan kesiapan (Hildayanto, 2020).

i. Pengaruh Lama Tinggal terhadap Kesiapsiagaan Bencana Banjir

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh lama tinggal terhadap kesiapsiagaan bencana dengan p value $0,000 < 0,05$.

Lama tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan. Sejalan dengan penelitian Susilawati (2020) menuturkan bahwa lama tinggal mempengaruhi kesiapsiagaan. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Torus et al (2022) bahwa kesiapsiagaan dipengaruhi oleh berapa lama suatu individu atau kelompok tinggal di suatu wilayah.

Saling mengenalnya masyarakat menumbuhkan sikap positif dalam menghadapi suatu bencana dimana timbulnya rasa tanggung jawab tinggi serta kepedulian antar sesama masyarakat sehingga dapat lebih siap ketika menghadapi suatu bencana. Suatu individu atau kelompok maupun komunitas yang sudah lama tinggal di lingkungan yang sama cenderung memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan adanya pengalaman dan pengetahuan tentang lingkungan tempat tinggalnya sehingga dapat

menumbuhkan rasa kesiapsiagaan antar masyarakat dan meningkatkan rencana tanggap darurat terhadap suatu bencana terkait dengan evakuasi, penyelamatan, agar meminimalisir adanya korban bencana (Yatnikasari et al., 2020).

2. Analisis Multivariat

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir dan lama tinggal terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan wilayah kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi.

Keikutsertaan organisasi juga dapat berpengaruh terhadap kesiapan masyarakat menghadapi bencana. Masyarakat yang aktif terlibat dalam suatu organisasi atau komunitas akan memperoleh pengetahuan melalui kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seperti pelatihan (Kinanthi, 2022; Rizki et al., 2021). Pelatihan bencana turut serta mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir pada masyarakat. Pembekalan pengetahuan dengan pelatihan bencana menggunakan metode simulasi efektif meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Pelatihan ini salah satunya memberikan ruang masyarakat untuk berinteraksi dan memahami kondisi lingkungannya sehingga melatih kemampuan masyarakat dalam mempertahankan diri di lingkungannya.

Selanjutnya kesiapsiagaan bencana banjir dapat dipengaruhi oleh faktor lama tinggal seseorang. Semakin lama individu tinggal di daerah yang ditinggalkannya maka akan semakin banyak pengalaman yang didapatkannya selama tinggal di daerah tersebut.

Pengalaman tersebut akan menjadi bekal kesiapsiagaan seseorang dalam menghadapi bencana banjir (Widayati & Husain, 2023).

Penelitian ini menunjukkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir dan lama tinggal dapat bersama-sama mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan wilayah kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir dan lama tinggal terhadap kesiapsiagaan bencana banjir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh simultan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, sumber informasi, keikutsertaan organisasi, pelatihan bencana, pernah mengalami banjir dan lama tinggal terhadap kesiapsiagaan bencana banjir di Desa Pasawahan wilayah kerja Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi.

5. SARAN

1. Puskesmas Cicurug Kabupaten Sukabumi

Perlu adanya peningkatan pengetahuan dasar masyarakat tentang kesiapsiagaan bencana, agar masyarakat dapat berkontribusi secara nyata dalam penanggulangan bencana banjir khususnya di daerahnya masing-masing melalui pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan kesiapsiagaan bencana

2. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai *evidence based*

bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat lebih berfokus pada faktor lain yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana banjir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, S. W., Anggraeni, Z. E. Y., Hidayat, N. M., & Gufroniah, F. (2022). Analisis Potensi Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 7(4), 45–51. <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i4.13401>
- Aprilia, H., Fajriani, H. R., Khalilati, N., Suwandewi, A., & Daud, I. (2023). Hubungan Karakteristik Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Desa Lok Buntar Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 14(1), 66–80. <https://doi.org/10.33859/dksm.v14i1.895>
- Cahyo, F. D., Ihsan, F., Roulita, R., Wijayanti, N., & Mirwanti, R. (2023). Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Dalam Keperawatan: Tinjauan Penelitian. *JPP (Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang)*, 18(1), 87–94. <https://doi.org/10.36086/jpp.v18i1.1525>
- Daniyal, M., Sawitri, H., Utariningsih, W., & Fitriany, J. (2023). Pengaruh Sosialisasi Dan Simulasi Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi Pada Masyarakat Desa Keurisi Meunasah Lueng Jangka Buya Pidie Jaya. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, 2(5), 88. <https://doi.org/10.29103/jkkmm.v2i5.11077>
- Fadilah, M., Maryani, E., & Permanasari, A. (2021). Faktor-Faktor Kesiapsiagaan Bencana Terintegrasi Pengetahuan Prekursor Gempa Bumi Pada Mahasiswa Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 26(1), 1–14.
- Faridah, U., & Hastuti, W. (2023). Sumber Informasi Sdengan Perilaku Memakai Masker Di Era Covid-19 Pada Masyarakat Desa Karanglincak Kecamatan Kragan. *Indonesia Jurnal Perawat*, 8(1), 49–59.
- Fitriyani, R., Emaliyawati, E., & Mirwanti, R. (2021). Gambaran Tingkat Kesiapsiagaan Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran Kampus Garut. *Padjadjaran Acute Care Nursing Journal*, 3(1), 1–10.
- Iwan. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Kesiapsiagaan Bencana Banjir Di Masyarakat Desa Sriharjo Imogiri Bantul Yogyakarta*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Khambali, I. (2017). *Manajemen Penanggulangan Bencana*. ANDI.
- Kinanthi, R. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Manajemen Bencana Untuk Pembangunan Masyarakat Berkelanjutan. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 6(1), 22. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v6i1.14658>
- Kumalawati, R. (2016). Pengaruh Karakteristik Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Pada Daerah Bahaya Banjir Di Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Geografi UMS 2016*, 462–471.
- Kurniawati, D., & Suwito. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Dalam

- Menghadapi Bencana Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 2(2). <https://doi.org/10.21067/Jpig.V2i2.3507>
- Ma, Y., Zhu, W., Zhang, H., Zhao, P., Wang, Y., & Zhang, Q. (2021). The Factors Affecting Volunteers' Willingness To Participate In Disaster Preparedness. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/Ijerp18084141>
- Marlyono, S. G., Pasya, G. K., & Nandi. (2016). Peranan Literasi Informasi Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Masyarakat Jawa Barat. *Gea. Jurnal Pendidikan Geografi*, 16(2), 116–123.
- Mellenia, Jalaludin, & A'rachman. (2022). Pengaruh Pengetahuan Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Petamburan , Kecamatan Tanah Abang , JAKARTA. *Jurnal Geografi*, 11(2), 112–126. <https://doi.org/10.24036/Geografi/Vol11-Iss2/2947>
- Meyda, N. R. (2023). **PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KESIAPSIAGAAN MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA BANJIR**. 10(1), 73–80.
- Meyda, N. R., Budhiana, J., Permana, I., & Yulianti, M. (2023). Pengaruh Modal Sosial Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 10(1), 73–80. <https://doi.org/10.33867/Jka.V10i1.390>
- Nastiti, R., Pulungan, R. M., & Iswanto, A. H. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kelurahan Kebon Pala Jakarta Timur. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(1), 48–56. <https://doi.org/10.33860/Jik.V15i1.219>
- Paramitha, N. K. D. (2018). Sumber Informasi Tetang Sadari. *Jurnal Kesehatan*, 2(2011), 7–9.
- Purwalatia, A. T. (2019). Pengaruh Kesadaran Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Banten Kecamatan Sumur. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Rahman, A. (2021). Pengaruh Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 171–180.
- Rizki, M., Nababan, D., & Silitonga, E. M. (2021). Hubungan Lama Kerja Dan Keterlibatan Kegiatan Dengan Pengetahuan Siaga Bencana. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 1133–1142. <https://doi.org/10.31004/Prepotif.V5i2.2451>
- Selvyana, & Fitriani. (2021). Hubungan Pengalaman Dengan Kesiapsiagaan Remaja Dalam Menghadapi Banjir Di Samarinda. *Borneo Student Research*, 2(3), 1845–1854.
- Septiana, M., & Fatih, H. Al. (2019). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kesiapsiagaan Perawat Puskesmas Dalam Menghadapi Bencana Banjir Di Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 15(1), 01. <https://doi.org/10.26753/Jikk.V15i1.275>
- Setiawati, I., Utami, G. T., & Sabrian, F. (2020). **GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP PERAWAT TENTANG KESIAPSIAGAAN PELAYANAN KESEHATAN DALAM**

- MENGHADAPI BENCANA BANJIR. *Jurnal Ners Indonesia*, 10(2), 158–169.
- Solikhah, M. M., Krisdianto, M. A., & Kusumawardani, L. H. (2020). Pengaruh Pelatihan Kader Tanggap Bencana Terhadap Kesiapsiagaan Bencana. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(04), 156–162. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v10i04.800>
- Suardana, I. K., & Mertha, I. M. (2021). Pengaruh Pelatihan Siaga Bencana Menggunakan Modul Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Menghadapi Bencana Alam Di Sma Negeri 1 Bangli. *Coping: Community Of Publishing In Nursing*, 9(6), 726. <https://doi.org/10.24843/Coping.2021.V09.I06.P12>
- Suryani, T. (2013). *Perilaku Konsumen Di Era Internet, Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Graha Ilmu.
- W, A., & Rusdi, A. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Pada Lansia Di Posyandu Puntodewo Tanjungsari Surabaya*. Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Wahyuningtyas, R. (2020). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Kebakaran Di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Widayati, K. P., & Husain, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Banjir. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 13(3), 887–894. <https://doi.org/10.32583/Pskm.V13i3.974>
- Wulandari, F. (2018). Pengaruh Media Vidio Terhadap Kesiapsiagaan Siswa Dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 3, 18–20.
- Yatnikasari, S., Pranoto, S. H., & Agustina, F. (2020). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Kepala Keluarga Dalam Menghadapi Bencana Banjir. *Jurnal Teknik*, 18(2), 135–149. <https://doi.org/10.37031/Jt.V18i2.102>
- Yulianti, D. D., Budhiana, J., Mariam, I., & Arsyi, D. (2023). Pengaruh Resiliensi Komunitas Terhadap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor Di Desa Girijaya Kecamatan Nagrak Kabupaten Sukabumi Alamat Korespondensi: *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 8(1), 39–53. <https://doi.org/10.37362/Jkph.V8i1.929>